



## DUGDERAN SEBAGAI REPRESENTASI ISLAM DAN BUDAYA JAWAB DI MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG

Ilham Syafaat<sup>1</sup>, Farel Brilianta App<sup>2</sup>, Hana Wilda Tazkiya<sup>3</sup>, Khabibatul Khairiyah<sup>4</sup>,  
Rheyndra Putri Tazkiyah<sup>5</sup>, M. Rikza Chamami<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo

[ilhamsyafaat180@gmail.com](mailto:ilhamsyafaat180@gmail.com)<sup>1</sup>, [farelbrilianta31@gmail.com](mailto:farelbrilianta31@gmail.com)<sup>2</sup>, [hanawilda9@gmail.com](mailto:hanawilda9@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[khabibatulkhoiriyah20@gmail.com](mailto:khabibatulkhoiriyah20@gmail.com)<sup>4</sup>, [reynatazkiyah@gmail.com](mailto:reynatazkiyah@gmail.com)<sup>5</sup>, [rikza@walisongo.ac.id](mailto:rikza@walisongo.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas Dugderan sebagai representasi akulturasi Islam dan budaya Jawa di Kota Semarang dengan menyoroti bagaimana tradisi ini membentuk identitas religius-kultural masyarakat urban. Topik ini dipilih karena Dugderan, yang berawal dari penetapan awal Ramadan oleh ulama dan pemerintah kolonial, telah berkembang menjadi ruang perjumpaan nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama dan pengurus masjid, serta telaah literatur historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur keagamaan, seperti penetapan awal puasa dan penyampaian khutbah, berpadu harmonis dengan unsur budaya Jawa seperti arak-arakan Warak Ngendog, pasar rakyat, dan simbol-simbol lokal yang dimaknai ulang oleh masyarakat. Akulturasi ini memperkuat kohesi sosial sekaligus menunjukkan kemampuan Islam Nusantara untuk beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan nilai inti. Penelitian ini menegaskan bahwa Dugderan bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi refleksi dinamis hubungan antara agama, budaya, dan identitas masyarakat Semarang.

**Kata kunci:** *Dugderan, Akulturasi Islam-Jawa, Semarang, Tradisi Lokal, Identitas Budaya*

### Abstract

*This study examines Dugderan as a representation of Islamic–Javanese acculturation in Semarang, highlighting how the tradition shapes the religious and cultural identity of the urban community. The topic is significant because Dugderan, originally linked to the official announcement of Ramadan by local scholars, has evolved into a cultural space where Islamic values interact with Javanese traditions. Using a qualitative method consisting of field observation, interviews with religious figures and mosque administrators, and historical literature review, the research reveals that Islamic components such as the declaration of fasting and sermon delivery blend harmoniously with Javanese elements like the Warak Ngendhog parade and local market festivities. This acculturation strengthens social cohesion and demonstrates the adaptability of Indonesian Islam to local contexts while preserving its essential values. The study concludes that Dugderan is not merely a ceremonial event but a dynamic reflection of the interplay between religion, culture, and community identity in Semarang.*

**Keywords:** *Dugderan, Islamic Javanese Acculturation, Semarang, Local Tradition, Cultural Identity*

### PENDAHULUAN

Tradisi dugderan merupakan salah satu tradisi yang memiliki kedalaman sejarah dan makna sosial budaya bagi masyarakat Kota Semarang. Tradisi ini diselenggarakan setiap menjelang bulan suci Ramadan dan telah diwariskan sejak masa pemerintahan Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat pada akhir abad ke-19. Penanda waktu melalui bunyi bedug (dug) dan dentuman meriam (der) kemudian membentuk istilah “Dugderan” yang hingga kini dipertahankan oleh masyarakat. Pada tahap perkembangannya, tradisi ini bukan lagi sekadar ritual keagamaan untuk

menyambut datangnya Ramadan, tetapi menjadi simbol akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang berlangsung secara natural di ruang sosial masyarakat Semarang yang majemuk.

Keistimewaan Dugderan terletak pada unsur budaya Jawa yang tetap dipelihara di tengah pengaruh ajaran Islam. Kehadiran gamelan, ritual arak-arakan, kostum tradisional, serta penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa unsur lokal tidak hilang ketika nilai Islam masuk ke dalam masyarakat. Di sisi lain, kegiatan religius seperti pengumuman awal Ramadan, pembacaan doa, dan simbol-simbol kesucian merupakan refleksi bahwa Islam hidup di tengah masyarakat Jawa tanpa menghapus tradisi sebelumnya. Dampak akulturasi ini tampak pula dari keberadaan Warak Ngendog, maskot Dugderan yang merepresentasikan perjumpaan antara unsur Jawa, Arab, dan budaya Tionghoa dalam satu figur simbolik. Penelitian Triyanto, Rokhmat, dan Mujiyono (2013) menegaskan bahwa simbol Warak Ngendog merupakan manifestasi pluralitas masyarakat Semarang yang menerima keberagaman sebagai bagian dari identitas kota.

Transformasi Dugderan dalam masyarakat urban Semarang menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Modernisasi sering kali membawa perubahan pada bentuk, fungsi, dan makna sebuah tradisi. Namun Dugderan justru mampu beradaptasi dan bertahan tanpa kehilangan esensi budayanya. Festival ini kini menjadi ruang perjumpaan sosial, ruang ekonomi kreatif, sekaligus sarana ekspresi budaya masyarakat kota. Kajian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa Dugderan tidak mengalami kemunduran, melainkan berkembang menjadi acara budaya tahunan yang dinantikan, bahkan di tengah gaya hidup masyarakat modern yang cenderung praktis dan serba cepat.

Di balik keberlanjutan tradisi ini, tersimpan persoalan yang perlu diperhatikan, khususnya terkait pewarisan budaya kepada generasi muda. Hasil penelitian Ainaila, Apsari, dan Siswanto (2025) menunjukkan bahwa pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai lokal seperti Dugderan cenderung rendah. Hal ini menandakan adanya kesenjangan transfer pengetahuan budaya antara generasi tua dan generasi muda. Padahal, tradisi seperti Dugderan mengandung nilai historis, spiritual, dan sosial yang penting untuk dipahami sebagai bagian dari identitas masyarakat Semarang. Dengan demikian, penelitian akademik yang mampu menjelaskan makna, simbol, serta proses akulturasi dalam Dugderan dibutuhkan agar generasi mendatang dapat memahami dan melestarikan warisan budaya ini secara lebih kritis.

Di sisi lain, berbagai studi mengenai media pendidikan berbasis budaya menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran nilai. Pertiwi et al. (2020) menekankan bahwa cerita rakyat sebagai media edukasi mampu membangun karakter dan pemahaman budaya pada anak dengan lebih efektif. Secara konseptual, Dugderan juga dapat berfungsi demikian: ia bukan hanya festival, tetapi juga narasi budaya yang mengandung pesan moral, nilai toleransi, serta contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural hidup berdampingan.

Dari perspektif teori antropologi, akulturasi budaya merujuk pada perjumpaan dua kebudayaan atau lebih yang kemudian saling memengaruhi dan melahirkan bentuk budaya baru (Koentjaraningrat, 2009; Nasution et al., 2021). Dugderan menjadi contoh akulturasi yang tidak menimbulkan konflik karena prosesnya berlangsung secara adaptif, tidak memaksakan homogenisasi, dan tetap menghormati unsur lokal. Interaksi antara budaya Jawa, Islam, dan unsur etnis lainnya terjadi melalui simbol, ritual, serta praktik sosial yang diterima dan dipraktikkan bersama. Dengan kata lain, Dugderan merupakan representasi dialog budaya yang berlangsung secara harmonis di masyarakat urban.

Kajian mengenai festival budaya dalam masyarakat urban juga menekankan bahwa suatu tradisi dapat berfungsi sebagai pembentuk identitas kolektif dan modal sosial. Festival seperti Dugderan memperkuat rasa kebersamaan melalui partisipasi warga, keterlibatan komunitas budaya, serta dukungan pemerintah daerah. Tradisi ini mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam ruang publik yang sama, sehingga memperkuat relasi sosial di tengah keragaman identitas. Dalam konteks Semarang sebagai kota besar, keberadaan tradisi lokal menjadi penyeimbang di tengah arus modernisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya lokal.

Berdasarkan landasan teoritis dan konteks fenomenologis tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai: (1) bagaimana bentuk akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa

direpresentasikan dalam ritual dan simbol Dugderan, (2) bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut, dan (3) bagaimana relevansi proses akulturasi ini dalam kehidupan masyarakat modern di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk akulturasi yang terjadi, menganalisis makna simbolik berdasarkan persepsi masyarakat, serta mengkaji fungsi sosial Dugderan sebagai warisan budaya yang hidup (*living heritage*) di tengah masyarakat urban Semarang.

Secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya literatur mengenai akulturasi budaya, studi Islam Nusantara, serta kajian masyarakat urban. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah Kota Semarang dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada pariwisata, tetapi juga pada pendidikan nilai dan identitas lokal. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang makna di balik tradisi Dugderan sehingga keberlanjutannya tidak hanya bergantung pada aspek seremoni, tetapi juga pemahaman budaya yang mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi lokal dan dinamika akulturasi di berbagai kota lainnya di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan maksud untuk meneliti arti, nilai, dan simbol-simbol keagamaan yang ada dalam adat Dugderan sebagai representasi dari pertukaran budaya antara tradisi Islam dan Jawa. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dari sudut pandang pelaku dan masyarakat yang mendukungnya. Penelitian ini tidak berkonsentrasi pada data numerik atau statistik, melainkan pada pemaknaan sosial, praktik ritual, serta perubahan budaya yang terjadi di kalangan masyarakat Semarang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggabungkan karakter deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah. Unsur deskriptif-analitis berfungsi untuk menggambarkan bentuk akulturasi yang terdapat pada setiap elemen tradisi, mulai dari ritual pembuka, simbol Warak Ngendog, hingga nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Objek penelitian adalah tradisi Dugderan yang mencerminkan keterkaitan antara budaya Islam dan budaya Jawa. Tradisi ini dianggap sebagai tempat bertemunya kepercayaan agama dan ekspresi budaya lokal yang terwujud dalam simbol, narasi, dan penampilan masyarakat. Subjek penelitian meliputi individu dan kelompok yang terlibat dalam kegiatan Dugderan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti anggota komunitas, pengurus Masjid Kauman, Semarang budayawan, panitia pelaksana, *creation of Warak Ngendog*, pedagang, and regular participants. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemahaman terhadap makna, nilai, dan simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi Dugderan, bukan pada analisis angka (Bogdan dan Biklen, 2007). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan historis. Jenis deskriptif-analitis berfungsi untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk-bentuk akulturasi yang muncul dalam ritual, simbol, dan nilai yang ada dalam Dugderan. Sementara itu, aspek historis digunakan untuk meneliti asal-usul, perkembangan, serta perubahan makna tradisi ini dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks masyarakat muslim urban yang modern.

Fokus penelitian ini adalah tradisi Dugderan di Semarang, dengan penekanan pada simbolisme, nilai-nilai agama, dan ekspresi sosial-budaya yang merefleksikan percampuran budaya. Para subjek penelitian terdiri dari individu-individu yang aktif dalam tradisi ini, yang diambil melalui *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Ditargetkan ada 8 hingga 10 informan, yang mencakup: (1) Tokoh masyarakat dan budayawan (misalnya, sesepuh Kauman, pengurus Masjid Agung); (2) Perwakilan dari Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata); (3) Pelaku tradisi (misalnya, perajin Warak Ngendog, pedagang, kelompok seni).

Lokasi penelitian utamanya adalah di sekitar Masjid Agung Kauman Semarang, yang menjadi tempat berlangsungnya ritual dan pasar malam Dugderan. Penelitian ini dilakukan dari periode persiapan sampai dengan puncak acara Dugderan.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan mendalam:

**Observasi Partisipatif:** Peneliti berpartisipasi langsung dalam aktivitas Dugderan untuk menyaksikan interaksi, kegiatan sosial, dan aspek budaya. Catatan lapangan (field note) dibuat untuk merekam hasil observasi secara mendetail.

**Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Dilakukan dengan metode semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara terbuka. Wawancara mencakup sejarah, makna, elemen akulturasi, perubahan, serta nilai sosial-religius yang terdapat dalam Dugderan. Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

**Studi Dokumentasi:** Teknik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen pendukung seperti foto, video, berita di media, laporan resmi, dan literatur akademik yang berhubungan (jurnal, tesis, dan buku).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan dan menilai konsistensi informasi dari ketiga teknik di atas.

Data dianalisis dengan model interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara berulang:

**Reduksi Data:** Data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen disaring, difokuskan, dan disederhanakan untuk memperoleh informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

**Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, dan kutipan langsung yang memudahkan dalam menemukan pola dan hubungan.

**Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Kesimpulan awal dirumuskan berdasarkan pola serta tema yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi berulang kali dengan merujuk kembali pada data yang ada untuk memastikan validitasnya.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif ini diuji dengan empat kriteria yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba (1985): (1) *Credibility* (melalui triangulasi); (2) *Transferability* (melalui deskripsi konteks yang mendalam dan rinci); (3) *Dependability* (melalui audit trail atau pelacakan proses penelitian yang transparan); dan (4) *Confirmability* (dengan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data, bukan pada prasangka peneliti).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Dugderan menunjukkan proses penggabungan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa melalui mekanisme sintesis yang alami dan saling melengkapi, bukan sekadar penjumlahan unsur-unsur yang terpisah. Secara religius, hal ini terlihat dalam program ini, yang menggabungkan upacara keagamaan Islam dengan tradisi Jawa. Acara dibuka dengan pengumuman resmi dari lembaga keagamaan yang diwakili oleh KUA dan Masjid Agung, yang bersifat Islam, namun pengumuman dan sambutan ditandai dengan parade budaya, pertunjukan seni, dan pasar tradisional yang khas Jawa. Ritual penting seperti shalat berjamaah atau pembacaan Al-Qur'an juga tidak dilakukan secara kaku, melainkan biasanya disertai atau didahului oleh pertunjukan musik tradisional dan dapat mencapai harmonisasi antara yang suci dan yang sosial. Pada tingkat simbolis, sintesis yang paling kompleks tercermin dalam bentuk Warak Ngendog. Hewan ini merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam budaya Jawa. Kepalanya berupa naga yang melambangkan kekuatan atau pengaruh yang lebih besar, tubuhnya berupa kambing yang melambangkan hewan kurban dalam Islam, dan kakinya berupa buaya yang melambangkan dunia profan atau bahaya. Semua ini bersama-sama dianggap sebagai perwakilan manusia yang harus mampu mengendalikan keinginan mereka (kepala naga/kekuatan negatif) dan membersihkan diri (tubuh kambing/ketaatan).

Masyarakat Semarang menafsirkan simbol-simbol dalam Dugderan secara fleksibel, berlapis-lapis, dan beragam, yang bergantung pada faktor seperti usia, pengetahuan, atau keterlibatan langsung

dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ini memiliki perbedaan dan kesamaan. Bagi para sesepuh, tokoh budaya, dan anggota masyarakat yang aktif dalam acara tersebut, interpretasi simbol-simbol seperti Warak Ngendog dan suara dug-der lebih bersifat filosofis dan cenderung historis. Warak Ngendog dianggap sebagai alegori tentang pendidikan dalam proses penyucian diri, peringatan tentang ancaman api neraka (dari mulut naga yang menyala), dan ajaran untuk menciptakan kebaikan (telur). Suara drum dan meriam tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga bertindak sebagai “panggilan komunitas” yang mengingatkan kita pada warisan dan kewajiban bersama yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Sementara itu, bagi masyarakat umum dan pengunjung muda festival, makna tersebut lebih praktis dan situasional. Warak Ngendog dianggap lebih sebagai bagian dari objek foto menarik dari budaya unik Semarang dan sebagai tanda dimulainya Ramadan serta suasana perayaan. Pasar Dugderan dipahami sebagai arena rekreasi keluarga dan kenangan akan makanan tradisional. Namun, meskipun ada penekanan yang berbeda-beda, ada kesepakatan bahwa semua simbol ini pada akhirnya mengarah pada pesan kebersamaan.

Proses akulturasi dalam Dugderan di tengah masyarakat perkotaan Semarang yang beragam dan dipengaruhi oleh budaya global, semakin relevan. Pertama, tradisi ini berfungsi sebagai penyeimbang budaya di tengah gelombang homogenisasi dan kebingungan nilai-nilai. Dengan merayakan kombinasi unik, Dugderan memperkuat identitas lokal yang inklusif—yang tidak anti-modern namun tidak terputus dari akar budaya dan agama. Ia menjadi pengingat kolektif tentang cara masyarakat kepulauan mengelola keragaman melalui dialog, bukan melalui konflik. Kedua, dari perspektif sosial, akulturasi dalam Dugderan menyediakan model praktis untuk hidup berdampingan. Festival ini menciptakan ruang publik yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat: santri dan abangan, pedagang besar dan kecil, pejabat pemerintah dan warga biasa, dalam aktivitas yang diakui secara budaya dan agama. Hal ini memperkuat jaringan sosial (modal sosial) dan membangun toleransi melalui pengalaman bersama. Ketiga, dari perspektif keberlanjutan budaya, bentuk akulturasi yang adaptif ini memungkinkan Dugderan untuk berkembang tanpa kehilangan esensinya. Kesediaannya untuk mengakomodasi unsur-unsur ekonomi kreatif, seperti media digital dan minat generasi muda misalnya, dalam desain modern merchandise Warak Ngendog sambil tetap mempertahankan ritual inti,

Berdasarkan penelitian lapangan dan pengamatan, arsip lokal Semarang, serta tulisan-tulisan sejarah lainnya, dapat disimpulkan bahwa Dugderan di Semarang merupakan adaptasi dari beberapa praktik keagamaan dan budaya yang dibawa oleh Regent Semarang Raden Mas Tumenggung Ario Purbaningrat sekitar tahun 1881. Pada masa itu, masyarakat memiliki informasi yang berbeda-beda mengenai awal bulan Ramadan. Sebagian orang mendengarkan pengumuman para pemimpin agama di daerah tersebut, sebagian mengacu pada kalender Jawa, dan sebagian lainnya menunggu pengumuman dari pejabat kolonial. Situasi ini memunculkan kebutuhan akan pengumuman resmi mengenai dimulainya periode puasa Ramadan. Dugderan muncul dengan umat Muslim memukul drum untuk doa ibadah, di mana “Dug” merujuk pada drum dan “Der” merujuk pada meriam. Kedua suara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peringatan umum, tetapi juga menandakan bahwa periode puasa telah disepakati oleh para ulama. Berdasarkan pengamatan kami, orang-orang tua yang kami wawancarai memberikan informasi bahwa “Dug-Der membantu penduduk desa, pelabuhan, dan pasar dalam menyebarkan informasi tentang dimulainya puasa pada hari berikutnya. Sebelum era pengeras suara, ini adalah metode penyebaran informasi yang paling cepat.”

Dua pendekatan utama dalam menentukan awal bulan dalam kalender Hijriyah, yaitu hisab dan rukyat, telah lama diterapkan di Indonesia. Perbedaan pendapat antara pengikut kedua metode ini semakin jelas terlihat di kota-kota besar di Jawa, termasuk Semarang, pada abad ke-19.

1. Hisab adalah istilah umum untuk perhitungan astronomi, yang diikuti oleh para ulama yang umumnya menempuh pendidikan di pesantren besar atau memiliki guru yang ahli dalam ilmu falak. Perhitungan ini didasarkan pada dua kitab astronomi klasik; Sullam an-Nayyirain dan Taqrib al-Mathali'. Dengan metode ini, awal bulan dapat dihitung secara matematis sebelum pengamatan langsung.

2. Sementara itu, rukyat cenderung lebih ditujukan kepada masyarakat umum karena didasarkan pada pengamatan langsung bulan sabit di barat setelah matahari terbenam. Metode ini dianggap lebih mudah, namun sangat bergantung pada kondisi cuaca dan kemampuan pengamat.

Perbedaan-perbedaan ini seringkali menimbulkan ketegangan kecil di dalam komunitas, meskipun ketegangan tersebut tidak berkembang menjadi konflik. Namun, sebagai kota pelabuhan besar, Semarang ditandai oleh tingkat mobilitas sosial yang tinggi dan interaksi budaya yang dinamis, sehingga terdapat dorongan yang lebih besar untuk menstandarkan waktu ibadah. Akhirnya, Bupati Semarang memutuskan untuk menggabungkan kedua metode tersebut dengan membentuk tim ahli untuk melakukan pengamatan resmi terhadap bulan sabit. Hasil pengamatan ini diumumkan secara publik dan digunakan sebagai acuan umum, sehingga seluruh warga kota memulai bulan puasa pada hari yang sama.

Saat pengamatan bulan sabit oleh pejabat, orang-orang biasanya berbondong-bondong ke Masjid Agung Semarang untuk khalaqah, yaitu diskusi atau musyawarah keagamaan yang dipimpin oleh ulama dan pemimpin agama.

Berikut ini dibahas selama khalaqah:

- hasil pengamatan bulan sabit
- laporan tertulis dari pejabat rukyat
- pandangan ulama tentang hisab (perhitungan)
- landasan hukum syariah mengenai dimulainya Ramadan

Khalaqah ini memainkan peran penting dalam menyediakan forum untuk legitimasi sosial dalam menerima keputusan pemerintah terkait kedatangan Ramadan. Dengan cara ini, masyarakat dari berbagai lapisan dapat menyambut keputusan ini dengan hormat dan kebersamaan. Forum ini juga menunjukkan bahwa tradisi Dugderan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari dinamika sosial-religius yang panjang dengan struktur komunikasi yang kuat.

Salah satu simbol khas Dugderan adalah Warak Ngendog, yang dikenal sebagai maskot mainan berbentuk hewan yang merupakan perpaduan antara makhluk mitos dengan tubuh naga, tubuh seperti burok (atau kuda bersayap), dan kaki seperti kambing.

Warak Ngendog telah menjadi simbol paling menonjol dari tradisi Dugderan di Semarang, yang awalnya bertujuan untuk menandai kedatangan bulan suci Ramadan. Dalam konteks yang lebih luas, figur Warak Ngendog bukan hanya maskot yang menghibur, tetapi juga gambaran representatif historis dari hubungan panjang antara suku dan budaya di Semarang. Para peneliti budaya Jawa pesisir menyatakan bahwa bentuk Warak, yang menyerupai perpaduan naga Tiongkok, kambing Arab, dan hewan lokal Jawa, mencerminkan pola interaksi antarmasyarakat di Semarang, yang pada masa kolonial dihuni oleh berbagai komunitas etnis. Menurut beberapa sejarawan lokal, seperti Widodo (2019), simbol ini lahir dari imajinasi kolektif penduduk Kauman dan desa-desa tua di sekitar alun-alun Semarang sebagai respons terhadap perayaan Ramadan yang diadakan oleh bupati atau pejabat lokal selama periode kolonial. Gambar berwarna-warni dan hibrida Warak yang membawa telur (“ngendog”) dipahami oleh banyak peneliti sebagai simbol kedewasaan moral menjelang puasa dan simbol kedatangan berkah baru (Hidayat dan Prasetyo, 2020).

Meskipun bukti awal terkait asal-usul Warak Ngendog tidak tersedia dalam bentuk arsip yang jelas, sebagian besar literatur menyebutkan bahwa figur ini berkembang secara alami dalam budaya visual komunitas pesisir. Informasi lisan dari penduduk Kampung Melayu, Pecinan, dan desa-desa di sekitar Kota Tua Semarang menunjukkan bahwa Warak muncul pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari parade Dugderan sebelum pengumuman dimulainya puasa oleh pemimpin agama. Penelitian Triyanto (2013), yang mempelajari interaksi budaya di Semarang, menyebutkan bahwa bentuk Warak tidak mewakili etnis tertentu, melainkan dapat dilihat sebagai sintesis budaya: kepala naga sebagai simbol budaya Tionghoa, tubuh putih yang terkait dengan budaya Islam-Arab, dan kaki dengan pola hiasan mengikuti motif batik pesisir Jawa. Proses ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat (2009)

tentang akulturasi, yang menunjukkan bahwa komunitas pesisir cenderung menciptakan budaya hibrida karena tingkat interaksi yang tinggi antar kelompok etnis yang berbeda.

Melalui keterlibatan berbagai kelompok dalam komunitas, Warak Ngendog semakin established sebagai ikon publik seiring berjalannya waktu. Banyak pembuat Warak berasal dari komunitas seniman di Kampung Bustaman dan Kampung Mijen, yang telah mempelajari teknik pembuatan figur parade menggunakan bambu, kertas, cat, dan ornamen tradisional lokal. Dalam penelitian Susilo (2021),

Para pengrajin tidak terikat pada bentuk tertentu; Warak dapat dimodifikasi sesuai dengan kreativitas pembuatnya, sehingga bentuknya menjadi dinamis. Perbedaan bentuk Warak, seperti yang berbentuk Barongsai, kambing, atau bahkan hewan fantasi, membuktikan bahwa Warak bukanlah benda mati, melainkan media ekspresi bagi komunitas kota dalam menegosiasikan identitas mereka.

Tradisi Warak Ngendog dalam perayaan Dugderan biasanya menonjolkan parade yang diadakan sebelum Ramadan. Parade ini bukan hanya perayaan budaya, tetapi juga ritual bagi kota. Prosesnya dimulai dengan pembuatan patung Warak di rumah-rumah pengrajin, kemudian dipamerkan di pasar Dugderan yang dipenuhi orang beberapa hari sebelum hari besar. Pada hari acara, warga dari berbagai daerah berkumpul untuk menyaksikan bagaimana Warak diarak melalui jalan-jalan utama kota disertai musik gamelan, rebana, dan alat musik tradisional lainnya, mengisi udara dengan suasana meriah. Dalam hal ini, proses akulturasi dapat dilihat dengan jelas: penggunaan alat musik dari Jawa Timur berpadu dengan prosesi yang terinspirasi dari parade Tionghoa, sementara figur Warak sendiri membawa simbol-simbol Islam melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam filosofi “ngendog” sebagai tanda kelahiran kebaikan sebelum memasuki bulan Ramadan.

Selain itu, dalam parade tersebut, masyarakat meyakini bahwa menyentuh atau memanjat miniatur Warak oleh anak-anak memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik. Tradisi ini sangat mewakili nilai-nilai pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Pertiwi (2020), yang menjelaskan bahwa folklore dan figur simbolis seperti Warak dapat digunakan sebagai media dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya. Dalam konteks ini, Warak Ngendog tidak hanya mewakili simbol festival, tetapi juga sarana bagi generasi muda untuk menyerap nilai-nilai, terutama pemahaman tentang kekayaan toleransi budaya dalam tradisi pesisir Jawa.

Di era modern, Warak Ngendog mengalami berbagai perubahan, terutama sejak Dugderan menjadi bagian dari agenda pariwisata tahunan kota. Patung-patung besar Warak, setinggi empat meter, dirancang dan dibuat untuk menarik wisatawan melalui kolaborasi antara Pemerintah Kota Semarang dan Komunitas Pecinta Budaya Warak. Media digital mempercepat perubahan ini: Warak kini tidak hanya ada sebagai objek fisik, tetapi juga muncul sebagai karakter dalam komik lokal, maskot resmi acara, dan bahkan sebagai ikon digital di berbagai platform kota. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) bahkan menunjukkan bahwa generasi muda Semarang memandang Warak sebagai simbol budaya pop yang menghubungkan masa lalu kota dengan identitasnya saat ini. Namun, pergeseran ini juga menimbulkan tantangan.

Beberapa tokoh budaya di Semarang mengutarakan kekhawatiran mereka bahwa makna simbolis akulturatif Warak telah secara bertahap memudar akibat komersialisasi. Pasar Dugderan, yang dulunya berfungsi sebagai tempat pertemuan budaya, kini semakin didominasi oleh pusat perbelanjaan modern dan tempat hiburan, sementara nilai parade sakralnya semakin kehilangan relevansinya. Penelitian oleh Jihanashofa (2025) terhadap mahasiswa di Semarang menunjukkan bahwa pemahaman makna Warak di kalangan muda masih minim. Hasil ini menunjukkan bahwa penggambaran ikonik saja tidak cukup untuk revitalisasi tradisi, melainkan memerlukan pendidikan budaya yang terstruktur. Perkembangan Warak Ngendog secara keseluruhan, mulai dari asal-usulnya, perubahan dalam pelaksanaannya, hingga transformasinya di masa kini, menggambarkan bahwa figur

ini merupakan contoh nyata bagaimana tradisi dapat bertahan sambil beradaptasi. Warak Ngendog tidak hanya mewakili budaya Islam Jawa, tetapi juga menjadi forum interaksi antara komunitas Arab, Jawa, dan Tionghoa di Semarang. Ia merupakan simbol bahwa kota pesisir selalu mampu menciptakan harmoni melalui simbol-simbol budaya yang terbuka bagi semua. Oleh karena itu, keberadaan Warak Ngendog merupakan bagian dari festival dan juga menjadi janji sejarah yang hidup tentang bagaimana masyarakat Semarang terus menegosiasikan identitas mereka dalam lingkungan yang beragam.



**Gambar 1. Warak Ngendog, 2025**

Perkembangan Warak Ngendog secara umum, mulai dari asal-usul historisnya hingga implementasi dinamisnya dan transformasi di era modern, menunjukkan bagaimana figur ini merupakan contoh nyata dari kelangsungan dan perubahan tradisi. Warak Ngendog tidak hanya mewakili budaya Islam Jawa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialog antara komunitas Arab, Jawa, dan Tionghoa di Semarang. Ia melambangkan bagaimana kota-kota pesisir selalu mampu membangun harmoni melalui simbol-simbol budaya yang inklusif. Oleh karena itu, Warak Ngendog bukan hanya elemen festival, tetapi juga hidup sebagai bukti sejarah negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat Semarang dalam mengelola identitas mereka secara berkelanjutan dalam konteks multikultural.

Warak Ngendog bukan hanya simbol karnaval, tetapi sejarahnya juga terkait dengan kondisi sosial-ekonomi. Menurut cerita rakyat, ketika Dugderan pertama kali diciptakan, masyarakat Semarang mengalami krisis pangan, termasuk telur oleh karena itu, “telur” (ngendog) dalam metafora Warak Ngendog menjadi simbol harapan dan berkah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan informasi dari komite lokal, kegiatan Dugderan dibagi menjadi tahap-tahap berikut:

1. Pembukaan Resmi oleh Pemerintah Kota. Acara ini biasanya berlangsung di alun-alun kota atau area Masjid Kauman, disertai dengan pidato singkat dan tabuhan drum upacara.
2. Parade Budaya. Kelompok utama terdiri dari Warak Ngendog, diikuti oleh kelompok seni, komunitas desa, pengrajin, dan siswa. Rute parade melewati Kauman - Johar - Kota Lama.
3. Pengumuman Masa Puasa. Bagian ini mewakili inti dari tradisi. Hasil musyawarah ulama diumumkan bersamaan dengan bunyi simbolis “dug-der”.
4. Pembukaan Pasar Dugderan. Aktivitas ekonomi masyarakat, seperti mainan tradisional, makanan khas, dan kerajinan lokal.
5. Penutupan dan Doa Bersama. Ungkapan syukur dan doa untuk bulan Ramadan oleh pemimpin agama.

Urutan ini menunjukkan bahwa aspek agama, budaya, dan ekonomi saling berpadu dalam satu ritual. Wawancara dengan pengelola Masjid Agung Semarang Kauman mengungkapkan bahwa kegiatan Dugderan didanai dari beberapa sumber: 1. Anggaran pemerintah kota melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2. Partisipasi masyarakat sangat penting, termasuk kelompok pengrajin dan usaha mikro, kecil, dan menengah. 3. Sponsor lokal meliputi komunitas bisnis dan koperasi. 4. Dana swadaya desa, terutama untuk pembuatan Warak Ngendog dan hiasan lingkungan. Model

pendanaan ini mencerminkan sifat kolaboratif kegiatan; pemerintah memberikan dukungan struktural, sementara masyarakat menjadi motor utama aspek budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang tradisi Dugderan di Kota Semarang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari dinamika sosial-religius komunitas pesisir Jawa sejak abad ke-19. Dugderan muncul dari kebutuhan para ulama dan pemerintah setempat untuk memberikan kepastian mengenai kapan bulan Ramadan akan dimulai melalui halaqah—sebuah pertemuan astronom dan pembahasan oleh para astronom. Keputusan mereka dalam menentukan awal Ramadan kemudian diumumkan kepada publik melalui bunyi drum yang disebut bedug dan meriam, yang akhirnya berkembang menjadi perayaan tahunan yang disebut Dugderan.

Peran para kiai (ulama Islam) dan pejabat pemerintah tampaknya saling melengkapi. Para ulama mempertahankan otoritas keilmuan dalam menentukan awal Ramadan dan memberikan makna spiritual pada rangkaian acara, sementara pemerintah daerah bertindak sebagai administrator teknis dan penjaga kelangsungan tradisi. Kehadiran Warak Ngendog sebagai ikon sentral semakin menonjolkan karakter akulturatif Dugderan. Tokoh ini merupakan perpaduan unsur Jawa, Arab-Islam, dan Tionghoa, dan telah menjadi ikon harmoni etnis di Semarang.

Struktur kegiatan di Dugderan, mulai dari pasar tradisional, prosesi budaya, pembacaan doa, hingga pengumuman resmi awal Ramadan, menunjukkan perpaduan antara ritual keagamaan dan ekspresi budaya lokal. Alur acara mengikuti pola yang diwariskan dari generasi ke generasi, namun telah disesuaikan melalui penguatan sektor pariwisata, pengelolaan keamanan, dan profesionalisasi panitia. Pendanaan berasal dari kolaborasi dengan pemerintah kota, kontribusi dari pelaku usaha, dan dukungan masyarakat tanpa mengurangi nilai kerja sama mutual.

Secara ringkas, nilai-nilai spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya tercermin dalam Dugderan, yang hingga kini masih dijaga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda dimulainya bulan suci, tetapi juga sebagai arena pertemuan identitas komunitas, sarana pendidikan sejarah, dan simbol penyatuan unsur-unsur budaya yang beragam yang hidup di Semarang. Perubahan sepanjang tahun telah membuktikan bahwa Dugderan bertahan karena fleksibel, terbuka terhadap perubahan, namun tidak pernah kehilangan akar tradisinya.

## REFERENSI

- AntaraNews. (2024, Maret 7). Sejarawan: Dugderan Tradisi Khas Perpaduan Budaya dan Agama. Diakses dari <https://ramadhan.antarane.ws.com/berita/4675593/sejarawan-dugderan-tradisi-khas-perpaduan-budaya-dan-agama>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Cahyono, A. (2018). Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan sebagai Representasi Identitas Muslim Urban di Kota Semarang. *Jurnal Teologia*, 29(2), 115–132. Universitas Islam Negeri Walisongo. Diakses dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/2937/pdf>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2024). Dokumentasi Resmi Kegiatan Dugderan 2023–2024. Diakses dari <https://disbudpar.semarangkota.go.id>
- Open Library Telkom University. (2023). Makna Tradisi Dugderan dalam Konteks Masyarakat Modern. Diakses dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/download/25867/24671>

- Septemuryantoro, S. A. (2024). Potensi Akulturasi Budaya dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang. *Jurnal LITE*, Universitas Dian Nuswantoro.  
Diakses dari <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/download/3434/1880/9871>
- Triyanto, Rokhmat, & Mujiyono. (2013). Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 99–107. Universitas Negeri Semarang.  
Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2735>
- Ainaila Jihanashofa, Diani Apsari, dan Riky Azharyandhi Siswanto, 2025.  
<https://digital.library.leiden.edu>
- Widodo, S. T. “Akulturasi Islam dan Tradisi Jawa dalam Ritual Sekaten.” *Jurnal Kawistara* 3(2), UGM. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara>
- Prabowo, A. “Warak Ngendog sebagai Ikon Akulturasi Budaya Semarang.” *Jurnal Humanika*, UNNES. <https://journal.unnes.ac.id>
- Pemerintah Kota Semarang. “Sejarah Dugderan.” (Repositori Pemkot). <https://semarangkota.go.id>
- Sari, M. “Transformasi Tradisi Dugderan di Semarang.” *Jurnal Patra Widya*, Balai Arkeologi Jateng. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id>
- Hidayat, A., & Prasetyo, M. (2020). Warak Ngendog dan Identitas Budaya Pesisir. *Jurnal Jantra*.
- Triyanto, T. (2013). Akulturasi Budaya di Kota Semarang. *Jurnal Harmoni*.
- Widodo, T. (2019). Semarang dalam Perspektif Budaya. Penerbit Balai Budaya.
- Susilo, A. (2021). Perajin Warak dan Tradisi Dugderan. *Jurnal Analisis Kebudayaan*.
- Kurniawan, D. (2022). Festival Kota dan Identitas Urban Masyarakat Semarang. *Jurnal Urban Culture Studies*.
- Pertiwi, N. et al. (2020). Cerita Rakyat sebagai Media Edukasi Budaya untuk Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*
- Jihanashofa, A., Apsari, D., & Siswanto, R. (2025). Pemahaman Budaya Dugderan di Kalangan Pelajar Semarang. *Jurnal Pendidikan Karakter*.